

Critical Thinking Pada Peserta Didik: Refleksi Surah Al-An'am Ayat 74-79 Dalam Konteks Abad 21

^{1.} Muflihah, ^{2.} Nadya Ilma Rosyida, ^{3.} Nurul Azizah, ^{4.} Karman
^{1. 2. 3. 4.} UIN Sunan Gunung Djati Bandung-Indonesia
^{1.} muflihahsudirman791@gmail.com ^{2.} nadyailma04@gmail.com ^{3.}
nurulaziezah02@gmail.com ^{4.} karmanfaiz@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This research aims to examine the aspect of critical thinking among learners from the perspective of the Qur'an, specifically in Surah al-An'am verses 74-79, and its reflection in facing the challenges of the 21st century. This study is a literature review, utilizing a qualitative approach. The analysis was conducted using data from relevant sources related to the issues discussed, such as the Qur'an, books, articles, and research findings. The results of this research indicate that the aspect of critical thinking in Surah al-An'am verses 74-76 can be identified based on six core critical thinking skills, namely interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, and self-regulation. The reflection from Surah al-An'am verses 74-79 reveals that the critical thinking abilities expressed in these verses can provide solutions to the challenges arising in the 21st century, especially in the field of education. These competencies can assist in the development of learners' character and ethics, sharpen learners' thinking and analytical skills, enhance problem-solving abilities, and shape analytical skills in line with the demands of the 21st-century workforce.

Keywords: 21st century; Critical Thinking; Prophet Ibrahim; Surah Al-An'am

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek *critical thinking* pada peserta didik melalui perspektif al-Qur'an, yakni dalam surah al-An'am ayat 74-79 berdasarkan *core critical thinking skills* beserta refleksinya dalam konteks abad 21. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan dengan data dari sumber-sumber relevan berkaitan dengan masalah yang dibahas seperti al-Qur'an, buku, artikel dan hasil studi. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa aspek *critical thinking* pada Surah al-An'am ayat 74-76 dapat ditemukan berdasarkan enam *core critical thinking skills* (aspek kemampuan berpikir kritis) yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan, penjelasan dan penguatan diri. Refleksi dari Surah Al-An'am ayat 74-79 mengungkapkan bahwa kemampuan *critical thinking* yang di ungkapkan pada ayat ini dapat menjadi solusi tantangan-tantangan yang timbul pada abad 21, terkhusus dalam dunia pendidikan. Kompetensi ini dapat membantu dalam pengembangan karakter dan etika peserta didik, mengasah kemampuan berpikir dan analisis peserta didik, pengembangan kemampuan *problem solving* dan pembentukan kemampuan anlitis yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja abad 21.

Kata kunci: Abad 21; Critical Thinking; Surah Al-An'am

PENDAHULUAN

Al-Qur'anul Karim, kitab suci terakhir umat Islam, diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril, dijadikan pijakan sentral dalam ajaran Islam (Lubis, 2019). Kitab suci ini tidak hanya dianggap sebagai teks *ilahi* tetapi juga sebagai pedoman utama bagi seluruh umat Muslim di seluruh dunia (Putri et al., 2023). Dengan keberadaannya, al-Qur'an bukan sekadar kumpulan kata-kata suci, al-Qur'an menciptakan kerangka moral, etika, dan hukum yang mengatur kehidupan umat manusia. Dalam konteks pendidikan, al-Qur'an bukan hanya sekadar kitab teks kuno, al-Qur'an adalah sumber pengetahuan tak terbatas yang terus memberi inspirasi kepada generasi setelah generasi (Jamaludin & Mohammad, 2023). Al-Qur'an mengandung berbagai ajaran yang sangat relevan dengan kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan (Septianti et al., 2021).

Dalam ranah pendidikan, peserta didik menunjukkan diri sebagai inti yang tak tergantikan, yang menandakan sebuah keberhasilan akademis dan karakter yang kokoh (Andrianie et al., 2022). Sebagai elemen sentral dalam proses pembelajaran, peserta didik adalah landasan dari segala upaya pendidikan. Mereka bukan hanya penerima informasi, tetapi juga pencari pengetahuan aktif yang memiliki keunikan, harapan, dan ambisi mereka sendiri (Yahya, 2023). Peserta didik, sebagai entitas aktif dalam proses belajar mengajar, membawa mimpi, merencanakan masa depan yang cerah, dan melangkah maju dengan tindakan nyata untuk mewujudkan impian mereka. Oleh karena itu, penting sekali untuk menjadikan peserta didik sebagai pusat perhatian yang penuh kasih sayang dalam dunia pendidikan (Pietono, 2022). Fokus utama harus tertuju pada pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan potensi unik setiap peserta didik, menggali minat mereka, mendukung aspirasi mereka, dan memberikan bimbingan yang memadai untuk mengarahkan mereka menuju pencapaian puncak potensi mereka. Jadi dalam proses belajar mengajar, perhatian utama sudah seharusnya difokuskan pada peserta didik (Pongpalilu et al., 2023).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Ayat 4 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik diartikan sebagai "anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu" (Lestari & Maunah, 2022). Namun, sebenarnya semua manusia dapat dianggap sebagai peserta didik. Ini karena pada hakikatnya, semua

manusia adalah makhluk yang terus mengalami perkembangan menuju kesempurnaan atau tingkat yang dianggap ideal, dan proses ini berlangsung sepanjang hidup. Dalam konteks abad 21, terjadi fenomena yang mencolok, yaitu integrasi antara dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang meningkatkan interaksi antara penduduk dunia secara langsung maupun tidak langsung. Fenomena ini mempengaruhi segala aspek termasuk pendidikan yang salah satu komponennya adalah peserta didik (Indraswati et al., 2020).

Abad ke-21 membawa berbagai kemajuan yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari teknologi informasi hingga komunikasi global (Daud, 2021). Namun, sayangnya, manfaat-manfaat ini seringkali disertai dengan tantangan-tantangan baru. Salah satu tantangan utama adalah ketidakseimbangan yang muncul ketika perkembangan teknologi tidak diiringi dengan peningkatan keterampilan yang sesuai (Shaleh & Jamal, 2022). Ketidakseimbangan ini bisa mengarah pada kemunduran, terutama dalam hal pendidikan. Dalam konteks pendidikan, para peserta didik dihadapkan pada dunia media yang terus berkembang dengan cepat. Namun, ironisnya, banyak di antara mereka tidak memiliki keterampilan dan kompetensi yang cukup untuk mengelola informasi yang diterima dengan bijak. Hasilnya, terjadi penyimpangan yang mencolok, seperti degradasi nilai dan moral (Sahronih, 2018). Penyimpangan dalam tersebut dapat berupa perilaku verbal *bullying* di dunia maya dalam bentuk sindiran, hinaan dan ancaman (Suciartini & Sumartini, 2019). Hal ini disebabkan adanya ketidakmampuan peserta didik untuk memfilter informasi yang tersebar luas di internet seperti dari google, youtube, Instagram dan lain-lain. Dan jika berlanjut, maka ia akan tergerus ke arah yang tidak semestinya (Yunitasari & Prasetya, 2022).

Oleh karena itu, pada abad ke-21 ini, tuntutan terhadap peserta didik semakin kompleks dan mendalam. Mereka tidak hanya diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang "*The 4Cs*", *communication, collaboration, critical thinking, dan creativity*, tetapi juga diuji dalam kemampuan mereka untuk menggabungkan keterampilan-keterampilan ini secara sinergis (Budiarti et al., 2021). Dalam konteks ini, "*The 4Cs*" bukan sekadar keterampilan tambahan; mereka adalah landasan esensial yang mendukung kemampuan peserta didik untuk bertahan dan berkembang di dunia yang terus berubah dengan cepat. Komunikasi yang efektif, kolaborasi yang produktif, pemikiran kritis yang mendalam, dan kreativitas yang inovatif tidak hanya membuka peluang bagi kesuksesan pribadi, tetapi juga menghadirkan solusi-solusi inovatif bagi



tantangan-tantangan kompleks dan global (Pertiwi et al., 2022). Dengan demikian, melibatkan diri dalam pembelajaran yang mengasah "The 4Cs" tidak hanya menghasilkan peserta didik yang terampil, tetapi juga individu yang mampu menavigasi dan membimbing dunia menuju masa depan yang lebih cerah dan berkelanjutan. Keterampilan-keterampilan ini bukan hanya merupakan keunggulan, tetapi suatu keharusan dalam menghadapi arus perubahan zaman yang terus bergerak maju. Dalam artian, kompetensi ini diperlukan agar peserta didik dapat mengimbangi perubahan zaman yang terjadi (Winaryati, 2018).

Pendidikan *critical thinking* atau berpikir kritis banyak sekali dituangkan di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Pendidikan berpikir dalam al-Qur'an dikembangkan berdasarkan beragam penalaran logis dan pembuktian empiris, terlebih pemikiran yang terkait dengan masalah akidah, ibadah, dan akhlak (Wahab, 2021). Salah satu ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan indikasi *critical thinking* diantaranya surah al-An'am ayat 74-79. Surah al-An'am menggambarkan pengalaman mental dan proses berpikir yang dialami Nabi Ibrahim dalam mencari sebuah kebenaran sebelum beliau dianugerahi kenabian (Hakim, 2022). Dalam pencariannya, Nabi Ibrahim melakukan tahap-tahap kritis untuk memastikan kebenaran, seperti mempertanyakan keyakinannya dan melakukan investigasi yang serius. Pada ayat tersebut menunjukkan bahwa pencarian kebenaran memerlukan proses yang panjang (Syahputra, 2018)

Sejauh ini, telah ada beberapa kajian yang membahas tentang *critical thinking* telah banyak dilakukan, diantaranya artikel yang ditulis oleh Cut Shabrina Dzati Amani,(Amani, 2023) Zainal Arifin (Arifin, 2019), Abdul Muin (Muin, 2018) Ratna Hidayah, dkk, Hanifa Sri Rahayu (Sri Rahayu, 2022), Muhammad Faiz Rofldi dan Suyadi Suyadi,(Rofldi & Suyadi, 2020) M. Farurrozi (Fahrurrozi, 2021) Fuad Hasan(Hasan, 2021) Slamet Widodo dan Rizky Kusuma Wardani(Widodo & Wardani, 2020). Beberapa contoh kajian ini mengemukakan tentang Konsep *Critical thinking* yang ditelaah dari berbagai perspektif. Artikel-artikel ini kemudian menunjukkan bahwa tema tentang *critical thinking* merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Namun, dapat dilihat pula bahwa, sejauh ini belum ada yang membahas tentang *critical thinking* dalam perspektif al-Qur'an pada surah al-An'am ayat 74-79. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah mengkaji aspek *critical thinking* pada peserta didik dalam melalui



perspektif al-Qur'an, yakni dalam surah al-An'am ayat 74-79 dan refleksinya dalam menghadapi abad 21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu data pustaka seperti buku-buku sebagai sumber datanya (Hadi, 2002) Adapun penelitian ini menganalisis data dari sumber relevan seperti Al-Qur'an, buku, artikel dan hasil studi. Kajian konsep *critical thinking* dilakukan dengan menerapkan enam aspek dalam *core critical thinking skills* atau aspek-aspek kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis surah al-An'am ayat 74-79. Data dianalisis lebih lanjut untuk menemukan hasil dari penelitian yang dibahas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Konsep *Critical Thinking*

Critical thinking (berpikir kritis), dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk mengkaji gagasan dengan menggunakan logika, refleksi, sistematisasi, dan produktivitas, yang kemudian digunakan untuk mempertimbangkan dan membuat keputusan yang tepat dan rasional (Amani, 2023). Yasushi Gotoh dalam Ratna mengungkapkan bahwa *critical thinking* adalah rangkaian keterampilan dan kebiasaan yang memungkinkan individu untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang rasional dan logis. *Critical thinking* juga dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir seseorang dalam mengambil keputusan (Hidayah et al., 2017).

Selanjutnya *critical thinking* menurut para ahli, diantaranya menurut Beyer, berpikir kritis adalah membuat suatu penilaian-penilaian yang masuk akal. Beyer berpendapat berpikir kritis digunakan sebagai kriteria menilai kualitas sesuatu, dari kegiatan yang paling sederhana seperti aktivitas sehari-hari (Filsaime, 2008). Selanjutnya Ennis menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan pemikiran yang rasional dan reflektif yang fokus pada pengambilan keputusan mengenai hal-hal yang perlu dipercayai atau dilakukan. Ennis juga mengidentifikasi lima aspek aktivitas berpikir kritis, termasuk kemampuan merumuskan pokok permasalahan, memberikan fakta yang mendukung pemecahan masalah, memilih argumen yang logis, menemukan ide terbaik dari berbagai perspektif, dan menilai konsekuensi dari suatu keputusan (Ennis, 1996). Sementara, Glaser menggambarkan berpikir kritis sebagai suatu sikap seseorang mau

berpikir secara mendalam tentang masalah atau hal-hal yang berada di dalam jangkauannya; pengetahuan tentang metode penalaran dan penyelidikan logis; serta suatu keterampilan untuk menerapkan metode tersebut (M., 1941).

Adapun menurut Facione, berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang memiliki tujuan tertentu, yang dicapai melalui pembuktian, interpretasi, dan penyelesaian masalah. Dalam konteks berpikir kritis, individu tidak hanya memproses informasi secara pasif, tetapi mereka secara aktif menilai, menganalisis, dan menyusun informasi tersebut untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Hal ini melibatkan kemampuan untuk menilai keakuratan informasi, mengidentifikasi argumen yang baik, dan mengenali potensi bias atau manipulasi dalam suatu argumen. Proses berpikir kritis juga mencakup kemampuan untuk menggali informasi lebih lanjut, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu konsep atau isu. Selain itu, berpikir kritis melibatkan kolaborasi dengan orang lain, di mana individu dapat berdiskusi, mendebat, dan menguji ide-ide mereka dengan orang lain untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam. Ini bukan hanya suatu keterampilan intelektual, melainkan juga keterampilan sosial yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara produktif dan efektif.

Dengan demikian, berpikir kritis bukan hanya mengenai menghasilkan jawaban yang benar, tetapi juga tentang proses berpikir yang sistematis, analitis, dan reflektif yang memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang informasional dan rasional. Berpikir kritis adalah landasan yang kuat untuk pengembangan pemikiran yang mendalam, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan kompleks dan dinamis dalam kehidupan sehari-hari (Facione, 2015). Lebih lanjut, Facione (2015) mengungkapkan bahwa terdapat enam aspek dalam kemampuan *critical thinking* (berfikir kritis), sebagai berikut:

Tabel 1. *Core Critical thinking Skills* (Aspek Kemampuan Berpikir Kritis)

No	Kemampuan	Penjelasan
----	-----------	------------



1	Interpretasi (<i>Interpretatio</i>)	Kemampuan untuk mengerti makna atau arti dari berbagai jenis pengalaman, situasi, peristiwa, keyakinan, peraturan atau kriteria.
2	Analisis (<i>Analysis</i>)	Kemampuan untuk menganalisis makna dan keterkaitan antara pernyataan, pertanyaan, konsep ataupun deskripsi
3	Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	Kemampuan untuk menilai kredibilitas suatu pernyataan berdasarkan pandangan seseorang, pengalaman atau bahkan keputusannya
4	Kesimpulan (<i>Inference</i>)	Kemampuan untuk memilih elemen-elemen dalam pembuatan kesimpulan ataupun hipotesis
5	Penjelasan (<i>Explanation</i>)	Kemampuan untuk mengungkapkan hasil dari proses personal, mendukung alasan dengan metode yang logis dan kriteria yang masuk akal, serta menjelaskan argumentasi yang rasional
6	Penguatan diri (<i>Self-Regulation</i>)	Kemampuan individu untuk mengawasi kemampuannya sendiri.

Sumber: (Facione, 2015)

Kemampuan berpikir kritis menjadi landasan utama dalam menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan. Keterampilan ini bukan sekadar sebuah atribut, tetapi merupakan inti dari kecakapan hidup yang sangat penting untuk diperoleh melalui pendidikan. Cara seseorang berpikir memainkan peran kunci dalam membentuk jalan menuju kesuksesan hidupnya, karena berkaitan erat dengan kebijaksanaan dalam tindakan sehari-hari dan keputusan-keputusan yang diambil dalam berbagai situasi kompleks. Dalam konteks global yang terus berubah, kemampuan berpikir kritis bukan hanya sekadar kemewahan intelektual, tetapi merupakan kebutuhan mendesak. Orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat menghadapi tantangan, menilai informasi dengan bijaksana, mengidentifikasi solusi kreatif, dan membuat keputusan yang tepat. Oleh karena itu, memperoleh keterampilan ini melalui pendidikan bukan hanya membuka pintu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dunia, tetapi juga membekali individu dengan alat yang diperlukan untuk sukses dalam era yang semakin kompleks ini (Muin, 2018)

Kompetensi *Critical thinking* Pada Peserta Didik Perspektif Surah Al-An'am Ayat 74-79

Secara garis besar, Surah al-An'am memvisualisasikan *critical thinking* yang diuraikan di dalam kisah Nabi Ibrahim dalam Surah al-An'am ayat 74-79. Aspek *critical thinking* ini dalam tujuan untuk mencari kebenaran atas ketauhidan kepada Allah Swt. Argumentasi logis dibangun di atas fakta empiris yang sesungguhnya. Misalnya, Allah Swt. adalah pencipta langit dan bumi, serta segala isinya, termasuk manusia, dengan sistem yang sangat sempurna. Oleh karena itu, pendidikan berpikir logis dalam al-Qur'an dapat membantah paham nihilisme, karena tidak mungkin ketiadaan itu dapat menciptakan sesuatu yang ada (*mawjudat*). Tidak mungkin alam ada dengan sendirinya, tanpa ada pencipta (Wahab, 2021).

Kemudian, aspek *critical thinking* pada surah al An'am ayat 74-79 sesuai enam aspek *critical thinking* yang dikemukakan Facione, dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

Pertama, Interpretasi. Jelas terlihat pada surah ini bagaimana Nabi Ibrahim melakukan pemaknaan terhadap pengalaman yang dia rasakan melalui pengamatan teliti terhadap langit yang terdapat bintang, bulan yang bersinar dan matahari yang menyinari serta fenomena yang membersamainya. Pengamatannya terhadap fenomena ala mini tidak sekadar berhenti pada observasi fisik, melainkan melampaui dimensi material dengan mencari makna yang lebih dalam di balik keindahan ciptaan Allah. Nabi Ibrahim melakukan interpretasi makna dengan mengemukakan aspek Ketuhanan melalui pengamatan ciptaan-Nya tersebut.

Sebagaimana disebutkan dalam ayat selanjutnya yaitu ayat ke 76-79 yakni ketika malam telah tiba dan kegelapan menyelimuti, Nabi Ibrahim melihat sebuah bintang dan menganggapnya sebagai tuhan. Namun, ketika bintang itu lenyap, dia menarik kembali keyakinannya dengan berkata, "Aku tidak suka kepada (Tuhan) yang tenggelam." Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dengan cahaya yang lebih terang daripada bintang, dia beranggapan, "Inilah tuhanku." Tetapi ketika bulan itu pun tenggelam, dia menolak keyakinannya sekali lagi dengan menyatakan, "Jika Tuhanku tidak memberiku petunjuk, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat (karena menyembah sesuatu yang eksistensinya bisa terbit dan terbenam)." Setelah itu, saat

matahari terbit, dia kembali mengasumsikan, “Inilah Tuhanku; ini lebih besar (daripada bintang maupun bulan).” Namun, ketika matahari juga terbenam, berdasarkan asumsi yang salah itu, Ibrahim kemudian menyimpulkan dengan berkata, “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.” Nabi Ibrahim menunjukkan cara berpikir logis dengan menggambarkan beberapa asumsi empiris melalui pengamatannya terhadap bintang, bulan, dan matahari (Wahab, 2021).

Adapun contoh penerapan pada pembelajaran ialah peserta didik dapat diajak untuk melakukan interpretasi terhadap informasi yang diberikan dalam pembelajaran. Misalnya, mereka dapat diminta untuk menguraikan makna suatu teks atau konsep secara mandiri sebelum berdiskusi secara kelompok. Contoh lebih spesifiknya, ketika peserta didik diminta untuk menginterpretasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah-kisah para nabi, termasuk Nabi Ibrahim.

Kedua, Analisis. Terlihat pada ayat ke 76-79, diungkapkan bagaimana Nabi Ibrahim melakukan analisis secara mandiri dengan mengungkapkan dalil-dalil empiris tentang fenomena-fenomena alam disekitarnya untuk sampai kepada jawaban mengenai aspek ketauhidan, yakni ke-Esaan Allah Swt. Contohnya seperti pada ayat 76, ketika ia melihat fenomena kemunculan bintang secara nyata ketika malam hari dan menganalisis bahwa itulah Tuhannya dan terulang terus menerus pada ayat-ayat selanjutnya. Dalam artian, Nabi Ibrahim menggunakan fenomena alam untuk menganalisis dan membuka realitas Tuhan.

Sebagaimana Allah Swt. menyeru manusia agar senantiasa mengingat dengan berpikir dan menyelami fenomena alam dengan pandangan yang tajam terhadap alam yang merupakan lambing kebesaran Allah. Dengannya, manusia dapat melihat fenomena alam tidak saja dengan mata, tetapi dengan daya pikir untuk mempelajari, menyaring, menganalisis dan menalar, yang kemudian dapat membuka realitas Tuhan dalam wujud langsung (Mat & Apriyanti, 2021).

Adapun contoh penerapan pada pembelajaran ialah peserta didik dapat diajak untuk menganalisis situasi atau masalah dalam pembelajaran. Misalnya, mereka dapat diminta untuk menganalisis dampak dari suatu kejadian atau mengevaluasi kebenaran suatu pernyataan berdasarkan fakta yang ada. Lebih spesifik, peserta didik dapat menganalisis

konsep tauhid dari ayat-ayat yang menunjukkan kebesaran Allah Swt., sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam kisah tersebut.

Ketiga, Evaluasi. Nabi Ibrahim melakukan penilaian kredibilitas secara mandiri berdasarkan pengalaman yang dirasakan langsung mengenai fenomena alam. Jika dilihat pada ayat 76-78 beberapa kali Nabi Ibrahim mempertimbangkan kembali fenomena-fenomena alam yang terjadi sebelum sampai kepada kesimpulan yang menjawab pertanyaan tentang ketauhidan kepada Allah Swt. Seperti ketika ia melihat bintang di langit malam dan berkata, “Inilah Tuhanku.” Perkataan ini memberikan konotasi jawaban atas pertanyaan yang ia cari, yakni bintang adalah Tuhan. Akan tetapi, ia mempertimbangkan kembali perkataannya tersebut ketika melihat bintang tersebut terbenam, dan dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.” Begitupun kembali ia melakukan pertimbangan atas analisisnya pada fenomena alam di ayat 77 dan 78. Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan ini menunjukkan adanya proses menilai dan meninjau kembali kredibilitas dari jawaban yang dicari.

Adapun contoh penerapan pada pembelajaran ialah peserta didik dapat dilibatkan dalam evaluasi kredibilitas informasi. Misalnya, mereka dapat diminta untuk mengevaluasi keakuratan sumber informasi yang digunakan dalam penulisan suatu tugas atau proyek. Contoh spesifiknya ialah mereka dapat menilai dan membandingkan pemahaman tentang tauhid dari berbagai sumber dan menentukan mana yang sesuai dengan ajaran Islam.

Keempat, Kesimpulan. Setelah melakukan pengamatan, interpretasi, analisis dan evaluasi yang panjang pada fenomena alam, yaitu bintang, bulan dan matahari. Nabi Ibrahim sampai kepada kesimpulan sebagaimana yang diungkapkan pada ayat ke 79, bahwa “*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan*”. Dalam hal ini, Nabi Ibrahim menarik kesimpulan dengan menguraikan keyakinannya (akidahnya); akidah tauhid yang murni (Shihab, 2009).

Adapun contoh penerapan pada pembelajaran ialah peserta didik dapat diajak untuk merumuskan kesimpulan dari suatu pembelajaran. Misalnya, setelah mempelajari suatu topik, mereka dapat diminta untuk menyusun kesimpulan pribadi mereka sendiri dan

menyajikannya secara lisan atau tertulis. Contoh spesifiknya misalkan peserta didik dapat diminta untuk menyimpulkan nilai-nilai ajaran Islam yang dapat diambil dari kisah Nabi Ibrahim yang sedang di bahas dalam pembelajaran.

Kelima, Penjelasan. Setelah sampai kepada kesimpulan yang dicari dari pengamatan yang di lakukan. Nabi Ibrahim memberikan pengetahuan yang diperolehnya melalui pengamatan kepada umatnya dengan menggunakan bintang, bulan, dan matahari sebagai contoh, ia ingin menyampaikan bahwa benda-benda langit tersebut adalah hasil ciptaan Tuhan dan bukanlah Tuhan yang harus mereka sembah. Ibrahim menekankan bahwa Tuhan yang seharusnya disembah adalah yang menciptakan bintang, bulan, dan matahari tersebut.

Adapun contoh penerapan pada pembelajaran ialah peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk menjelaskan konsep atau ide yang telah dipelajari kepada teman-teman sekelas. Misalnya, mereka dapat diminta untuk membuat presentasi atau mengajar topik tertentu kepada kelompok mereka. Lebih spesifik, mereka dapat membuat presentasi tentang kebesaran Allah Swt. berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskan dengan bahasa yang sederhana agar dipahami oleh teman-teman sebaya di kelasnya.

Keenam, Penguatan diri. Dalam aspek *self regulation* dapat dilihat dalam kemampuan Nabi Ibrahim untuk mengontrol dan mengatur dirinya dalam mempertimbangkan pengalaman-pengalaman yang dilakukannya sehingga mampu untuk sampai kepada kesimpulan yang benar yaitu ketauhidan. Nabi Ibrahim mampu untuk membawa dirinya untuk menemukan jalan berpikir kritis (*critical thinking*) secara benar. Nabi Ibrahim mampu menggunakan sumber yang diperlukan, yaitu fenomena alam seperti bintang, bulan dan matahari sehingga membawanya pada ketauhidan yaitu menemukan Allah Swt. melalui ciptaan-Nya. Adapun Contoh Penerapan pada Pembelajaran: Peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan pengaturan diri. Misalnya, mereka dapat diminta untuk merencanakan jadwal belajar mereka sendiri, menetapkan tujuan pembelajaran pribadi, dan melacak kemajuan mereka secara mandiri.

Refleksi Surah Al-An'am Ayat 74-79 Dalam Konteks Abad 21

Abad ke-21 menjadi sorotan utama dalam perbincangan global saat ini. Perkembangan pesat dunia pada abad ini ditandai oleh kemajuan yang pesat dan tuntutan

zaman yang tak terelakkan, salah satunya adalah perubahan lanskap teknologi. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi telah meresap ke dalam segala aspek kehidupan, mengubah cara orang berinteraksi, belajar, bekerja, dan bahkan berpikir. Dalam menghadapi era yang semakin terhubung dan kompleks ini, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi dan pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan. Orang-orang tidak hanya diharapkan untuk memahami teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengadaptasi diri terhadap perkembangan teknologi yang terus berlanjut (Winaryati, 2018). Oleh karena itu, kepekaan terhadap perubahan, khususnya dalam hal teknologi dan kompleksitas sosial, adalah suatu keharusan. Surah Al-An'am dapat dijadikan jawaban dengan mengajarkan pentingnya adaptasi dan kepekaan terhadap perubahan zaman. Kompetensi yang diajarkan oleh Surah Al-An'am, seperti ketajaman analisis dan adaptasi, dapat membantu masyarakat modern memahami dan menghadapi perubahan teknologi dan sosial.

Begitupun perubahan pesat dalam teknologi dan fenomena globalisasi telah mengubah lanskap dunia kerja. Dalam era ini, lanskap dunia kerja telah berubah secara dramatis (Lestari & Merthayasa, 2022). Pekerjaan yang sebelumnya stabil dan mapan sekarang terancam oleh perkembangan teknologi otomatisasi dan perubahan-perubahan dalam tata cara bisnis global. Akibatnya, pekerjaan-pekerjaan yang dulunya menjadi landasan mata pencaharian banyak orang sekarang menghilang, menciptakan kebutuhan mendesak untuk menyesuaikan diri dengan tren-tren baru ini. Maka dari itu, surah al-An'am dapat menjadi jawaban dengan mengajarkan prinsip-prinsip etika dan karakter yang diperlukan dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Pemahaman nilai-nilai dasar, terkhusus dalam aspek *critical thinking* yang diajarkan dalam surah ini dapat membimbing individu dalam membuat keputusan etis di lingkungan kerja yang berubah-ubah.

Perkembangan teknologi ini juga menjadikan akses informasi melalui dunia maya yang tidak akurat, tidak dapat terverifikasi dan tidak terkendali dapat dilihat dan diakses dengan mudah oleh setiap masyarakat termasuk peserta didik (Anih, 2016). Maka, kompetensi *critical thinking* yang diperlihatkan oleh Nabi Ibrahim dalam Surah al-An'am dapat diimplementasikan untuk mengatasi tantangan ini. Dengan memahami nilai-nilai etika dan kebenaran, siswa dapat mengambil keputusan yang etis. Kemampuan



intepretasi, analisis, evaluasi, penarikan kesimpulan, penjelasan dan penguatan diri atau self regulation dari masalah yang kompleks, yang didasarkan dari pengamatan mendalam dari berbagai sumber (Facione, 2015) sebagaimana diajarkan oleh Nabi Ibrahim dalam surah ini, akan memberikan dampak positif pada ketajaman analisis dan kreativitas siswa. Dalam artian, *critical thinking* juga dapat merangsang kreativitas peserta didik dalam menemukan, memfilter dan memverifikasi secara kritis dari informasi-informasi yang ia dapatkan (Indraswati et al., 2020).

Lebih lanjut, abad ke-21 juga membawa dengannya kompleksitas yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam tatanan sosial-masyarakat. Perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan konflik antar budaya adalah hanya beberapa dari banyak masalah kompleks yang dihadapi oleh masyarakat global saat ini. Semua ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat lagi hanya fokus pada penyampaian pengetahuan akademik semata, melainkan juga harus mengembangkan keterampilan adaptasi, empati, dan pemahaman lintas budaya pada generasi muda. Surah Al-An'am ayat 74-79 dapat membantu mengatasi kompleksitas ini dengan mendorong pembentukan karakter yang kuat dan empati terhadap perubahan sosial. Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam surah ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan pemahaman lintas budaya pada generasi muda. Dalam hal ini, kompetensi *critical thinking* dapat membantu dalam pengembangan karakter dan etika peserta didik. Begitupun kompetensi ini membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai dasar tentang benar dan salah sehingga dapat mengambil keputusan yang etis dalam penyelesaian konflik dalam kesehariannya. Pada akhirnya, dengan merefleksikan Surah Al-An'am ayat 74-79 sebagai panduan, masyarakat modern dapat menemukan nilai-nilai yang relevan untuk mengatasi kompleksitas dan tantangan pada abad ke-21. Surah ini memberikan landasan etika, karakter, dan kompetensi esensial yang diperlukan dalam menghadapi perubahan zaman, dinamika dunia kerja yang berkembang pesat dan kompleksitas masyarakat modern pada abad 21.

KESIMPULAN

Surah al-An'am ayat 74-79 mengungkapkan tentang kisah Nabi Ibrahim dalam melakukan proses berpikir kritis atau *critical thinking* untuk mengajarkan kepada

umatnya tentang kebenaran dalam hal ini menemukan Allah Swt. Dalam artian, pada ayat ini dapat ditemukan enam *core critical thinking skills* berdasarkan kisah Nabi Ibrahim. Kompetensi *critical thinking* yang ditunjukkan Nabi Ibrahim dalam Surah al-An'am ayat 74-79 adalah ketika ia dapat menginterpretasikan dan menganalisis petunjuk yang diberikan Allah Swt. melalui pemikiran tentang fenomena alam pada bintang, bulan dan matahari sampai kepada kesimpulan tentang ketauhidan (Ke-Esaan Allah). Untuk itu, hendaknya peserta didik dapat menerapkan kompetensi *critical thinking* sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dalam surah al-An'am ayat 74-79 ini. Kompetensi *critical thinking* dapat menjadi solusi dalam menjawab tantangan-tantangan yang timbul pada era abad 21 ini terkhusus dalam dunia pendidikan. Kompetensi ini dapat membantu dalam pengembangan karakter dan etika peserta didik, mengasah kemampuan berpikir dan analisis peserta didik, pengembangan kemampuan *problem solving* dan pembentukan kemampuan analitis yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja abad 21

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khalidi, S. A. F. (2017). *Mudah Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid ke 4). Maghfirah Pustaka.
- Amani, C. S. D. (2023). Konsep Critical Thinking Perspektif QS. al-Alaq Ayat 1-5. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 190–197.
- Anih, E. (2016). Modernisasi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Memasuki Abad 21. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 4(2). <http://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/391>
- Arifin, Z. (2019). Perspektif Psikologi Islam Tentang Konsep Critical Thinking Dalam AlQuran. *Warta Dharmawangsa*, 13(4).
- Facione, P. a. (2015). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*, ISBN 13: 978-1-891557-07-1., 1–28.
- Fahrurrozi, M. (2021). Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3369>
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Hasan, F. (2021). Konsep Critical Thinking Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Online Thesis*, 15(2). <https://tesis.riset-iaid.net/index.php/tesis/article/view/121>
- Hidayah, R., Salimi, Moh., & Susiani, T. S. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian. *Jurnal Taman Cendekia*, 01(02), 85–102.
- Indraswati, D., Marhayani, D. A., Sutisna, D., Widodo, A., & Mauliyda, M. A. (2020). Critical Thinking Dan Problem Solving Dalam Pembelajaran Ips Untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 12–28. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540>
- Lestari, A. A. D., & Merthayasa, A. (2022). Peran Teknologi dalam Perubahan Bisnis di Era Globalisasi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(11).



- <https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/13517>
- Maghfiroh, L. (2018). *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. 1–23. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wpfus>
- Mat, U. S. B. C., & Apriyanti. (2021). Seruan Nabi Ibrahim Terhadap Kaumnya dalam Menanamkan Aqidah Tauhid dalam Surah Al-An'am Ayat 74-79. *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 6.
- Muin, A. (2018). Membangun Critical Thinking Skill: Tagihan Kompetensi Abad 21. *I'TIBAR: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(11), Article 11.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media.
- Rofdli, M. F., & Suyadi, S. (2020). Tafsir Ayat-Ayat Neurosains ('Aql Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 5(1), 134–152. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i1.1399>
- Sahronih, S. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdspd/article/view/10188>
- Septianti, I., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(02), 23–32. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jilid ke 4, Vol. 4). Lentera Hati.
- Sri Rahayu, H. (2022). *Contextualization Of Critical Thinking According To The Qur'anic Verses (Thematic Study)* [Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU]. <http://repository.uin-suska.ac.id/62774/>
- Wahab, M. A. (2021). *Pendidikan Berpikir dalam Perspektif Alquran*. Website UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://www.uinjkt.ac.id/pendidikan-berpikir-dalam-perspektif-alquran/>
- Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). Mengajarkan keterampilan abad 21 4C (communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creativity and innovation) di sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 185–197.
- Winaryati, E. (2018). Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21. *Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNISMUS 2018*, 6(1), 6–19.

